

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kurikulum 2013 saat ini diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum 2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan. Kurikulum ini merupakan kurikulum yang berlaku atau yang digunakan di SMA – SMA Negeri di Kota Serang. Menurut Dakir (2010, hlm. 3) Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma – norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Di dalam Kurikulum 2013 yang kini mulai diterapkan di sekolah – sekolah, dikenal istilah Pendekatan Saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif membangun konsep, merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, mengomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip yang ”ditemukan”. Salah satu model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *discovery*. Dalam menerapkan Kurikulum 2013, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI sangat menyarankan model pembelajaran *discovery* untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal itu ditandaskan lagi dalam penguatan proses pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk mencari tahu (*discovery*) bukan diberi tahu. (Kemendikbud, 2013)

Pentingnya model pembelajaran *discovery* dalam proses pembelajaran, guru, maupun peserta didik yaitu peserta didik dituntut untuk melakukan eksplorasi berbagai informasi agar dapat menentukan konsep sendiri. Guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan

kegiatan belajar peserta didik. Sehingga dalam proses pembelajarannya guru tidak memberikan materi dalam bentuk final, melainkan peserta didik sendiri yang harus mencari informasi. Sehingga model yang relevan adalah model pembelajaran *discovery*. Model pembelajaran *discovery* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku. (Hanafiah, 2009).

Berdasarkan hasil observasi awal ternyata belum semua guru Geografi menggunakan model pembelajaran *discovery*. Hanya beberapa sekolah dan beberapa guru saja. Hal inilah yang menjadi pokok permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian. Sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 adalah SMAN 2 dan SMAN 5 Kota Serang. Pada pelaksanaannya, hampir semua materi pelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery*. (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang, 2017)

Sebagai seorang pendidik, guru harus dapat mengembangkan perangkat pembelajarannya sehingga siswa dapat lebih aktif dan menyadari bahwa belajar tidak hanya didapatkan dari seorang guru, seperti yang dikatakan oleh Sumarmi, (2012, hlm. 15) bahwa guru harus mengembangkan perangkat pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa untuk belajar aktif melalui perangkat pembelajaran yang disusun guru nantinya dapat mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam belajar dan tidak menggantungkan guru sebagai satu – satunya sumber belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang dapat membantu dan memfasilitasi siswa supaya lebih aktif dan menggunakan kemampuan berpikirnya adalah model pembelajaran *discovery*. Taufik (2010, hlm. 6) mengemukakan bahwa dalam sistem belajar – mengajar, guru menyajikan bahan pelajaran yang tidak dalam bentuk final. Peserta didik lah yang diberikan kesempatan untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Pendekatan ini sangat cocok untuk materi pelajaran yang bersifat kognitif.

Pernyataan di atas sangat cocok dengan guru sebagai fasilitator dan motivator. Mengajar itu bukan hanya memindahkan pengetahuan dari guru ke

siswa, tetapi suatu aktivitas yang memungkinkan siswa mampu membangun sendiri pengetahuannya. Sebaiknya materi yang diberikan tidak semuanya disampaikan oleh guru, tetapi berilah siswa kesempatan untuk menggali potensi dan mencari ilmunya sendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh Taufik (2010, hlm. 171) bahwa “guru yang bijaksana akan membiarkan dan memberi kesempatan kepada anak didik untuk mencari dan menemukan sendiri informasi”. Dari pendapat tersebut tentunya harus didukung dari kemampuan guru sendiri dalam mendidik siswanya agar lebih aktif dan memanfaatkan potensi berpikirnya.

Model pembelajaran *discovery* cocok diterapkan di era globalisasi ini dimana ilmu teknologi semakin berkembang sehingga siswa mampu memperoleh sumber belajar dari manapun dengan mudah. Taufiq (2009, hlm. 4) menjelaskan bahwa:

“...karena pendekatan yang *teacher centered*, dimana perkuliahan berpusat pada pendidik dengan penekanan pada peliputan dan penyebaran materi, sementara pembelajar kurang aktif, sudah tidak memadai untuk tuntutan era pengetahuan ini. Era pengetahuan yang sedang kita alami dan hadapi ini, memiliki karakter terobosan – terobosan baru dalam bidang pengetahuan dan teknologi. Para pembelajar kita membutuhkan lebih dari sesuatu yang bisa kita berikan dengan pendekatan yang berpusat pada pendidik.”

Proses belajar mengajar yang diselenggarakan secara formal di sekolah pada hakikatnya dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan diri siswa secara terencana baik dari aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun sikap (afektif). Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain terdiri atas peserta didik, guru, bahan ajar atau materi ajar, media pembelajaran, dan metode pembelajaran serta komponen lainnya yang mendukung.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Ababio B.T (2013, hlm. 1) bahwa “Pembelajaran di dalam kelas merupakan tanggungjawab seorang guru, oleh karena itu jika siswa tidak belajar atau tidak mendapatkan ilmu apa-apa itu merupakan kesalahan dari guru”. Guru harus mampu mengorganisir kegiatan

pembelajaran sebaik mungkin agar peserta didik tidak cepat merasa bosan dalam belajar dan mampu menyerap ilmu dengan baik.

Proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik sesuai dengan Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan menganut konsep pendidikan sepanjang hayat, yaitu pendidikan berlangsung tidak hanya di dalam sekolah tapi juga di masyarakat dan keluarga. Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Pendidikan Nasional, dan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Kelulusan (SKL).

Dari peraturan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik model pembelajaran *discovery* dapat digunakan, karena sesuai dengan landasan di atas. Suatu landasan yang mengharuskan guru agar memahami siswa sebelum merencanakan proses pembelajaran dan model pembelajaran *discovery* dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, karena dalam pendekatan ini guru hanya sebagai fasilitator. Penggunaan model pembelajaran *discovery* dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan baik sesuai yang diinginkan apabila guru dapat mengolah perencanaan pembelajaran dengan baik. Dari beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan pembelajaran ini, menyatakan berhasil untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, efisien dan menyenangkan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka dapat dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

- a. Faktor apakah yang menghambat dan mendorong guru menggunakan model pembelajaran *discovery*?
- b. Bagaimana perencanaan model pembelajaran *discovery* yang dilakukan oleh Guru Geografi di SMAN di Kota Serang?
- c. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *discovery* yang dilakukan oleh Guru Geografi di SMAN di Kota Serang?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui faktor yang menghambat dan mendorong guru menggunakan model pembelajaran *discovery*.
- b. Untuk mengetahui perencanaan model pembelajaran *discovery* yang dilakukan oleh Guru Geografi di SMAN di Kota Serang.
- c. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *discovery* yang dilakukan oleh Guru Geografi di SMAN di Kota Serang.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Secara teoretis

Sebagai kontribusi wacana keilmuan dalam meningkatkan pengetahuan khususnya pada pembelajaran geografi. Juga sebagai informasi secara ilmiah dan sebagai masukan kepada semua pihak pengajar khususnya bagi pengajar pendidikan geografi dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran. Selain itu juga peneliti ingin memberikan sumbangan pada model pembelajaran *discovery* untuk proses pembelajaran.

- b. Secara praktis

- 1) Sebagai masukan bagi siswa agar mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan optimal serta dapat meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran dan memberi pengalaman kepada siswa bahwa belajar geografi itu menyenangkan.

- 2) Sebagai referensi bagi guru pendidikan geografi dalam melaksanakan proses pembelajaran serta dapat mengetahui bahwa proses pembelajaran yang efektif dapat dibantu oleh beberapa model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode, dan media yang bermacam – macam, sehingga siswa dapat menerima materi dengan mudah.
- 3) Dapat menambah wawasan dan pengalaman tersendiri bagi peneliti agar lebih teliti dalam menggunakan desain pembelajaran dan komponen – komponen lainnya yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran.

5. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pengertian dan penafsiran terhadap beberapa istilah dalam judul, maka penulis memberikan penjelasan sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran *Discovery*

1) Pengertian Konseptual tentang Model Pembelajaran *Discovery*

Menurut Moh. Amin (1998, hlm. 59) pembelajaran *discovery* harus meliputi pengalaman – pengalaman belajar untuk menjamin murid dapat mengembangkan proses – proses penemuan. Pada pembelajaran *discovery* kegiatan belajar mengajarnya harus direncanakan sedemikian rupa sehingga murid dapat menemukan konsep – konsep atau prinsip – prinsip melalui proses mentalnya dengan cara mengamati, mengukur, menduga, menggolong – golongkan, mengambil kesimpulan dan sebagainya.

Menurut Suharyono (1991, hlm. 11) Model pembelajaran *discovery* adalah model pembelajaran dimana siswa menemukan prinsip atau hubungan yang sebelumnya tidak diketahui sebagai akibat dari pengalaman belajar murid yang telah diatur dengan seksama oleh guru. Dalam pembelajaran geografi, jika pembelajaran dilaksanakan di laboratorium atau di luar kelas murid akan menemukan pesan baru, walaupun pesan – pesan yang dihasilkan oleh kerja murid tersebut telah diketahui terlebih dahulu oleh guru.

Menurut Robert (1998, hlm. 59) Model pembelajaran *discovery* adalah proses mental dimana murid mengasimilasi konsep dan prinsip. Murid melakukan *discovery* bila terlihat menggunakan proses mentalnya seperti: mengamati, menggolong – golongkan, mengukur, menduga,

mengambil kesimpulan dalam usaha menemukan konsep – konsep atau prinsip – prinsip.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam model pembelajaran *discovery* lebih menekankan pengalaman langsung atau melibatkan proses mental peserta didik. Sehingga dengan *discovery*, peserta didik diharapkan dapat menemukan konsep – konsep dan prinsip – prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Model pembelajaran *discovery* merupakan metode yang banyak melibatkan siswa secara aktif untuk menganalisa, mengidentifikasi, mencari, dan menemukan jawaban untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

2) Pengertian Operasional tentang Model Pembelajaran *Discovery*

Langkah – Langkah Model Pembelajaran *Discovery* menurut Syah (2004, hlm. 244) dalam mengaplikasikan model pembelajaran *discovery* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam Kegiatan Belajar Mengajar secara umum antara lain: *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan), *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah), *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Data Processing* (Pengolahan Data), *Verification* (Pembuktian), dan *Generalization* (Pengambilan Kesimpulan/Generalisasi).

Menurut Kemendikbud (2013) langkah pertama, yaitu *stimulation*, dimana peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda – agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Kemudian peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan

sebagainya. Selanjutnya adalah pengolahan data. Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Setelah data diolah langkah selanjutnya adalah siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil *data processing*. Langkah terakhir yaitu generalisasi/menarik kesimpulan dimana guru dan peserta didik menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Menurut Sani (2014, hlm. 99) langkah – langkah model pembelajaran *discovery* antara lain guru memaparkan topik yang akan dikaji, tujuan belajar, motivasi, dan memberikan penjelasan singkat. Guru mengajukan permasalahan atau pertanyaan yang terkait dengan topik yang dikaji. Kelompok merumuskan hipotesis dan merancang percobaan atau mempelajari tahapan percobaan yang dipaparkan oleh guru, LKS, atau buku. Guru membimbing dalam perumusan hipotesis dan merencanakan percobaan. Guru memfasilitasi kelompok dalam melaksanakan percobaan. Kelompok melakukan percobaan atau pengamatan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis. Kelompok mengorganisasikan dan menganalisis data serta membuat laporan hasil percobaan atau pengamatan. Kelompok memaparkan hasil percobaan dan mengemukakan konsep yang ditemukan. Guru membimbing siswa dalam mengkonstruksi konsep berdasarkan hasil investigasi.

Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli, dapat disimpulkan bahwa langkah model pembelajaran *discovery* yaitu stimulasi/pemberian rangsangan, pernyataan/identifikasi masalah), pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi/pembuktian, dan generalisasi/pengambilan kesimpulan.

b. Kurikulum 2013

1) Pengertian Konseptual tentang Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum 2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan. Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan karakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. (Kemendikbud, 2013).

Sedangkan menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Anggapan ini telah ada sejak zaman Yunani Kuno, dalam lingkungan dan hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang. (Sukmadinata, 2011, hlm. 4).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

2) Pengertian Operasional tentang Kurikulum 2013

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, beberapa aspek yang terkandung dalam Kurikulum 2013 di antaranya sebagai berikut:

a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Permendikbud No. 81A Tahun 2013 mengatur bahwa proses pembelajaran pada kurikulum 2013 hendaknya terdiri atas lima pengalaman belajar yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, yang disingkat dengan 5M. pengalaman belajar ini dikenal dengan pendekatan saintifik. Kemendikbud (2014) memperjelas bahwa model pembelajaran yang diterapkan untuk melaksanakan pendekatan saintifik di antaranya adalah *Discovery Learning, Inquiry Learning, Problem Based Learning, dan Project Based Learning*.

6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tertera di tabel berikut ini: